

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan zaman dalam kehidupan modern ini semakin cepat. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat dan semakin canggih. Kemajuan ini tentu membantu meringgankan tugas-tugas dan pekerjaan manusia di segala bidang kehidupan. Kemajuan zaman ini akhirnya memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, selain kemajuan itu membantu manusia, dibalik itu juga manusia diharapkan pada tantangan untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang semakin kompleks. Kehidupan di era modern yang semakin kompleks ini menuntut kita untuk memiliki kesiapan dan ketangguhan fisik maupun psikologis. Kita juga dituntut untuk memiliki ketangguhan akademis maupun non akademis yang sesuai dengan bidangnya. Memiliki ketangguhan mental dan kualitas pribadi yang unggul akan sangat membantu seseorang dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk peserta didik. Belajar berperan penting dalam semua sistem pendidikan karena tujuannya untuk memastikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa.

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar atau menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat

intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi (dalam Siswoyo, 2016)

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (dalam Hartaji, 2012) Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (dalam Siswono 20012),Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun.

Telah kita ketahui bahwa siswa SMA biasanya lulus di usia 17 atau 18 tahun. Pada usia ini kita kenal dengan sebutan remaja akhir, dimana tingkat kematangan anak mulai berkembang dan meningkat yang meliputi kematangan emosional, sosial dan fisik (dalam Ali dan Asrori 2015). Di usia mereka adalah usia dimana mereka ingin mengenal dirinya lebih dalam, jadi pada usia ini remaja mulai mencoba hal-hal yang ingin dia coba untuk menemukan jati diri yang sebenarnya Suntrock (dalam Asjarul, 2016). Keinginan untuk mencoba hal-hal

baru yang belum pernah dilakukan biasanya remaja ini akan melakukan dan mencoba. Misal, dalam dunia pendidikan ia ingin mencoba melanjutkan pendidikan jauh dari tempat asalnya. Keinginan ini muncul karena menurutnya sendiri pendidikan di kota lain lebih baik daripada pendidikan di tempat tinggalnya sendiri, bahkan jurusan yang ia inginkan terkadang tidak ada atau tidak tersedia di tempat tinggalnya. Sehingga tidak heran jika para remaja ini rela meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari apa yang diinginkannya. Remaja yang sedang menempuh bangku kuliah ini sering kita sebut dengan sebutan mahasiswa. Beban pelajaran yang dipikulnya beban pelajaran yang ia pikul di bangku belajar sebelumnya. Jika sebelumnya ia dapat menyelesaikan tugas secara kelompok atau bersamaan dengan teman - temannya, maka berbeda di bangku perkuliahan. Di bangku perkuliahan mahasiswa harus dapat mempertanggung jawabkan apa yang dikerjakannya baik secara kelompok maupun individu. Maka dari itu kemandirian harus dimiliki oleh mahasiswa yang merantau, jika tidak ia akan mengalami kesulitan di tempat perantauannya.

Mahasiswa adalah seorang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu berada pada usia 18-21 tahun (dalam Monks, Knoers, & Rsto 2006). Menurut Papalia & Feldman (2014) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan social dengan beragam bentuk dilatar belakang social, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pada periode ini, mahasiswa berada pada transisi masa sekolah menengah atas ke sekolah tinggi. Menurut perkembangan psikososial Erikson (2012) mahasiswa berada pada tahap identitas

versus kebingungan identitas. Pada tahap ini mahasiswa mencari identitasnya, siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang akan diraihinya. Pencarian identitas ini juga disertai dengan adanya kesenjangan antar keamanan pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Istilah ini oleh Erikson disebut dengan moratorium psikososial(Psychosocial moratorium)

Menurut Steinberg (dalam Asjarul 2016) mandiri adalah melakukan sesuatu atas dasar atau kemauan diri sendiri, yang meliputi pemikiran, perasaan sendiri dan moral sendiri tanpa adanya campur tangan atau ikut campur orang lain, berani mengambil resiko atau bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih atau ditentukan. Dikatakan mahasiswa yang mandiri apabila ia dapat melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri, menyelesaikan sendiri pekerjaan sendiri adaya campur tangan dari orang lain, bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. jawabnya. Kesenjangan ini menuntut remaja untuk mampu mencapai proses kemandirian. Menurut Harlock (dalamAli& Amsori,2009) mencapai kemandirian merupakan tahap perkembangan remaja yang penting. Menurut Laursen dkk (dalam Santrock, 2012) kemampuan remaja untuk mencapai kemandirian dan memperoleh kendali terhadap tingkah lakunya sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap Hasrat remaja untuk memperoleh kendali. Pada awalnya, remaja tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat disemua bidang kehidupan, namun melalui peran orang tua yang bijaksana mampu membimbing remaja dalam mengambil keputusan.sehingga, secara bertahap remaja akan mandiri dalam mengambil keputusan yang matang (Dalam Santrock, 2012).

Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri (dalam Sasmitha, 2009). Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (dalam Santrock, 2011)

Secara teoritis, salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor eksternal, antara lain adalah lingkungan keluarga (dalam Soetjningsih,

2016) . Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrina, Daud, dan Ahmad (2017). Menurut mereka, kemandirian semakin diperkuat dengan adanya interaksi dengan keluarga. Hubungan orang tua dan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya. Apabila orang tua memenuhi kebutuhan anak maka akan membantu anak terutama remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan hidupnya. Hubungan yang dekat antara orang tua dan anak ini diawali dengan *attachment* (kelekatan) anak pada ibu maupun figure pengganti ibu (ayah/pengasuh) semenjak bayi (dalam dHetherington dan Parke, 2016).

Menurut Ainsworth (dalam Cartney, dan Dearing 2017) *Attachment* adalah ikatan yang menetap yang ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figure tertentu terutama Ketika berada dibawah tekanan *Attachment* digolongkan kedalam dua tipe besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* *Attachment* menjadi factor penting karena menjadi dasar kemampuan anak untuk berinteraksi dalam mengeksplorasi lingkungan secara independen (dalam Hurst, 2015).

Armsden& Greenberg (dalam Barrocas, 2016), kelekatan adalah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar. Pada remaja figure kelekatan yang penting adalah orangtua. Ainsworth (dalam Santrock, 2012) membagi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Sroufe dan Koleganya (Santrock, 2012), remaja yang mempunyai kelekatan aman pada masa awal kehidupan akan memiliki persahabatan yang lebih intim dan akrab, memiliki

harga diri yang tinggi, dan nilai yang lebih baik. Menurut Miklincer (dalam Baron & Byrne, 2015), orang dewasa yang memiliki kelekatan aman akan lebih percaya mengekspresikan kepercayaan pada pasangan dan dapat menyelesaikan masalah mereka. Individu dengan kualitas kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan individu yang memiliki kualitas tidak aman (Boyd & Bee, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joseph Allen dan koleganya (dalam Santrock, 2012), remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua pada usia 14 tahun cenderung memiliki relasi yang eksklusif, merasa nyaman dengan relasi, dan kemandirian keuangan yang meningkat pada usia 21 tahun. Dalam studi longitudinal Goldstein, Davis-Kean, & Eccles (dalam Papalia & Feldman, 2014), sebanyak 1.357 remaja Eropa, Amerika, dan Afro Amerika diwawancarai selama musim panas sebelum masuk SMA dan pada siswa kelas 11 tentang persepsi terhadap hubungan keluarga. Remaja dengan pengawasan orangtua yang tidak berlebihan, melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang memiliki kemandirian dan cenderung mampu menghadapi resiko untuk permasalahan perilaku. Sedangkan, remaja yang melihat orangtua mereka sangat campur tangan dalam kehidupan pribadinya, cenderung berada di bawah pengaruh negative teman sebayanya

Anak yang mempunyai penyesuaian buruk biasanya berasal dari pola asuh orang tua yang tidak baik. Penyesuaian tersebut terjadi karena anak meniru gaya orang tua yang tidak baik atau kurangnya kasih sayang dari orang tua dan mempunyai hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan anak. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi haus akan kasih

sayang karena mereka merasa takut dikesampingkan (dalam Zhan- Waxler, dkk, 2018). Anak yang mempunyai penyesuaian buruk biasanya berasal dari pola asuh orang tua yang tidak baik. Penyesuaian tersebut terjadi karena anak meniru gaya orang tua yang tidak baik atau kurangnya kasih sayang dari orang tua dan mempunyai hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan anak. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi haus akan kasih sayang karena mereka merasa takut dikesampingkan (dalam Zhan- Waxler, dkk, 2018)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Januari 2020 kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang disalah satu kafe yang berada di Universitas putra Indonesia "YPTK" Padang. Mereka mengatakan, bahwasanya memilih merantau untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih baik, bebas dari pantauan orang tua dan dapat melakukan apa saja yang diinginkan, bersosialisasi dan mengenal banyak teman dari berbagai daerah dan dapat melatih kemandirian karena jauh dengan orang tua dan orang-orang terdekatnya, mereka dapat menentukan pilihan sendiri tanpa bantuan atau campur tangan orang lain, mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya agar dapat bertahan hidup diperantauan dan merasa senang jika jauh dari orang tua karena mereka merasa bebas mengatur gaya hidup mereka, mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan tanpa adanya larangan dari orang tua, dan Ketika jauh dari orang tualah mereka dapat mencari jalan keluar dari apa yang dialaminya misalnya, pada

saat jauh dengan orang tua mereka akan mencari pekerjaan agar tetap bertahan hidup tanpa harus meminta bantuan atau meminta uang pada orang tua.

Mereka juga mengatakan dengan memilih jadi seorang perantau kedekatan dengan orang tua mulai bekurang karena mereka sudah merasa dewasa dan memiliki waktu yang kurang untuk bersama orang tuanya dikarenakan mereka sudah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan mereka dikampus dan mereka juga sudah bisa mengambil keputusan sendiri dan menentukan jalan yang akan ditempuhnya setelah menyelesaikan kuliah mereka dan mereka merasa tidak perlu lagi peranan orang tua mereka dalam menentukan jalan atau keputusan yang akan di ambilnya karena mereka sudah merasa dapat hidup mandiri setelah menjalani hidup sebagai seorang mahasiswa di perguruan tinggi dan juga merasakan hidup seorang diri tanpa pengawasan dari orang tua dan mereka juga dapat berfikir mana hal baik dan buruk untuk dirinya. Sebagian dari mereka juga mengatakan bahwa mereka belum memiliki kemandirian dan masih bergantung kepada orang tua misalnya, dalam pemilihan jurusan bahkan mencari tempat tinggal yang akan ditempatinya selama diperantauan mereka harus ditemani dan mendapatkan persetujuan dari orang tuanya terlebih dahulu sehingga membuat mereka sulit mandiri dan memiliki kedekatan yang baik dengan orangtua.

Penelitian ini juga sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Erina Nur Anggraini (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang, penelitian ini dilakukan di Malang.

Berdasarkan fenomena yang telah ditentukan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Parent Attachment* terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Penelitian ini juga sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Erina Nur Anggraini (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang, penelitian ini dilakukan di Malang. Berdasarkan fenomena yang telah ditentukan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara parent attachment terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara *Parent Attachment* dengan Kemandirian Mahasiswa Fakultas Teknik tahun Angkatan 2019 di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara *Parent Attachment* dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Angkatan 2019 Fakultas Teknik Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini Diharapkan memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khusus nya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dibidang penelitian dan menambah pengetahuan peneliti tentang Hubungan Antara *Parent Attachment* dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Angkatan 2019 Fakultas Teknik Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

b. Manfaat bagi institusi

Sebagai indikasi perlunya pendekatan aspek psikologi yaitu *Parent Attachment* dengan Kemandirian sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan sistem pembelajaran

c. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan kepada orang tua terutama ibu tentang konsep kemandirian melalui kelekatan yang dibangun ibu kepada anak dan Dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian anaknya dalam menjalani kehidupan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan